

KONSEP RWA BHINEDHA
DALAM TARI REJANG SAKRAL LANANG
DI DESA MAYONG BULELENG BALI

I Made Rianta¹, Hendra Santosa², I Ketut Sariada³

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni (S2)

Program Studi Seni Karawitan

Institut Seni Indonesia Denpasar

E-mail: imaderianta313@gmail.com; hendrasnts@gmail.com; iketutsariada@gmail.com

ABSTRAK

Pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong berkonsep *rwa bhinedha* yang terlihat dari garis lurus satu banjar lalu membentuk garis melengkung. Kedua garis tersebut merupakan simbol *purusa* dan *pradana* untuk mencapai suatu kehidupan atau keseimbangan. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui konsep *rwa bhinedha* dalam pola lantai tarian tersebut. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah metode observasi tidak berstruktur, metode wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong pada saat pementasan menggunakan konsep *rwa bhinedha* yang dilakukan di *Jaba Tengah* berbentuk *kalangan* pada setiap *pura* (*Kahyangan Desa*) yang terdapat di Desa Mayong. Pola lantai hanya terdiri dari satu banjar panjang yang membentuk garis lurus dan melengkung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan Teori Semiotika dari Ferdinand de Saussure yaitu penanda dan petanda. Garis lurus dan garis melengkung yang membentuk lingkaran pada pola lantai sebagai penanda dan petanda adalah garis lurus tersebut merupakan simbol *purusa* dan garis lengkung merupakan simbol *pradana*. Kedua garis tersebut merupakan bagian dari konsep *rwa bhinedha*.

Kata kunci: *Rwa Bhinedha, Pola Lantai, Tari Rejang Sakral Lanang*

ABSTRACT

The floor pattern of the Rejang Sakral Lanang Dance in Mayong Village has a rwa bhinedha concept which is seen from a straight line and forms a curved line. Both of these lines are purusa and pradana symbols to achieve a life or balance. The purpose of this study was to determine the concept of rwa bhinedha in the dance floor pattern. The research data collection techniques are unstructured observation methods, interview methods, documentation studies, and library studies. Based on the data analysis, the results showed that the floor pattern of the Lanang Sacred Rejang Dance in Mayong Village during the staging used the concept of rwa bhinedha which was carried out in Jaba Tengah in the form of circles in each temple (Kahyangan Desa) located in Mayong Village. The floor pattern consists of only one long line that forms a straight and curved line in it. This study uses the Semiotics Theory of Ferdinand de Saussure namely markers and markers. Straight lines and curved lines that form a circle on the floor pattern as markers and markers are straight lines are symbols of the purusa and curved lines are symbols pradana. These two lines are part of the concept of rwa bhinedha.

Keyword: Rwa Bhinedha, Floor Pattren, Rejang Sakral Lanang Dance

I. PENDAHULUAN

Tari merupakan satu di antara seni-seni yang mendapat perhatian cukup besar dari masyarakat. Tari-tari untuk upacara adat mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan rohani masyarakat yang akibatnya juga berpengaruh pada kehidupan jasmani mereka (Soedarsono, 1977:22). Salah satu tari yang berfungsi sebagai tari upacara adalah Tari Rejang.

Tari Rejang adalah sebuah tarian yang memiliki gerak-gerak tari yang sederhana lemah gemulai, dan bernuansa meditatif yang

dibawakan oleh penari-penari putri (pilihan maupun campuran dari berbagai usia) yang dilakukan secara berkelompok atau massal. Tarian ini biasanya ditarikan di halaman *pura* pada waktu berlangsungnya suatu upacara *odalan* (Dibia, 1999:10). Rejang merupakan tarian yang berasal dari zaman Bali Kuna yang dimulai sejak munculnya Dinasti Warmadewa pada abad X (Santosa, 2017). Tarian ini memiliki pola-pola gerak yang sangat sederhana. Tarian ini masih tetap dipentaskan terutama dalam kaitannya dengan pelaksanaan

upacara adat dan agama di banyak desa di Bali (Dibia, 2013:13 dan 16).

Menurut Lontar Usana Bali, Rejang menyimbolkan *widyadari* yang turun ke dunia menuntun *ida bhatar* pada waktu *melasti* dan *tedun kepeselang*. Oleh karena itu penarinya harus ditarikan oleh *daha-daha* atau gadis-gadis yang belum kawin. Diiringi dengan tabuh dan ada pula diiringi dengan vokal/*kidung* (Yudabakti dan Watra, 2007:68). Hal sama disampaikan oleh Bandem, (1983:122) yang menyebutkan Rejang merupakan sebuah tari tradisional yang gerak-gerak tarinya sangat sederhana (*polos*) dan penuh dengan rasa pengabdian kepada para leluhur. Tari Rejang biasanya memakai hiasan bunga-bunga emas di kepalanya sesuai dengan pakaian adat daerah masing-masing. Berdasarkan ketiga pemaparan di atas dapat diartikan bahwa Tari Rejang adalah tari upacara yang ditarikan oleh perempuan yang suci dan bersih serta didukung dengan pakaian upacara di dalamnya sehingga tarian ini dipentaskan pada saat *odalan* dan memiliki keterkaitan dengan upacara agama di dalamnya.

Salah satu Tari Rejang yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong (Rianta, 2019) yang memiliki keunikan dan berbeda dengan Tari Rejang yang disampaikan oleh para ahli, sehingga menjadi ciri khas dari daerahnya.

Tarian ini dipentaskan dalam *Pujawali Rejang* (upacara *dewa yadnya*) yang dilaksanakan setiap 15 tahun sekali di Desa Mayong yang diiringi dengan gamelan Gong Kebyar Bali Utara yang berbeda dengan gamelan Gong Kebyar Bali Selatan. Menurut Koentjaraningrat (1995:303) mengatakan bahwa *dewa yadnya* memiliki arti upacara terutama yang berkenaan dengan upacara-upacara di *pura*. Tari Rejang Sakral Lanang merupakan tari sakral karena tarian yang dipentaskan jika ada hubungan dengan upacara agama maka menjadi tari upacara atau sakral.

Tari sakral yang menampilkan hal-hal yang bersifat religius pada umumnya bertepatan ke Tuhan-an di dalamnya. Tari Rejang Sakral Lanang menggunakan tema dunia ke Tuhan-an yang dapat dilihat dari pementasannya yang dilakukan pada tempat, hari, pemain yang dianggap suci, dan mempergunakan sesajen. Dibia (2013:105) mengatakan Tari Rejang adalah salah satu contoh Tari Bali dengan tema yang berkaitan dengan ke Tuhan-an atau yang berhubungan dengan alam niskala yang dilukiskan perwujudan roh-roh suci, dewa-dewi atau perwujudan dari manifestasi Tuhan di Kahyangan atau yang turun ke dunia. Tari sakral dipentaskan sejalan dengan kegiatan keagamaan di Bali yang pada umumnya diatur dan dikembangkan oleh masyarakat yang memiliki adat di dalamnya.

Keunikan Tari Rejang Sakral Lanang jika dibandingkan dengan Tari Rejang lainnya salah satunya terdapat dalam konsep yang terdapat di dalam pola lantai pada tempat pementasan yang digunakan. Pola lantai tarian ini hanya terdiri dari satu banjar panjang yang membentuk garis lurus lalu melengkung dan memiliki konsep *rwa bhinedha* di dalamnya. Konsep ini merupakan dua hal yang selalu bertentangan yang dapat saling menarik atau saling menolak, sehingga dapat bertemu atau menjauh (Manuaba, 2011:135). Konsep ini terdapat di dalam pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong serta memiliki simbol di dalamnya.

Bandem (2004:23), mengatakan Rejang menari dengan barisan penari yang panjang memasuki *jeroan* yang berbaris dua-dua. Hal ini berbeda dengan Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong yang dipentaskan di *Jaba Tengah* setiap *pura* karena dianggap sebagai tempat penetralisasi aura-aura negatif dari keseluruhan kawasan *pura*. Pola lantai yang terdapat di dalamnya memiliki simbol yang terkait dengan *Pujawali Rejang*, sehingga pola lantai dan tempat pementasan Tari Rejang Sakral Lanang berbeda dengan Tari Rejang lainnya. Tidak hanya itu, arah hadap penari Rejang pada umumnya ketika menari menghadap ke depan *palinggih*. Makna yang terdapat dalam Rejang pada umumnya lebih memiliki makna kepada penyambutan *bhatara-*

bhatari pada saat *odalan*. Berbeda halnya dengan arah hadap penari Rejang Sakral Lanang ketika menari membelakangi *palinggih*, sehingga tarian ini merupakan simbol turunnya *bhatara-bhatara* di Desa Mayong.

Berdasarkan keunikan Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong, peneliti tertarik untuk menjadikan objek sebagai bahan penelitian. Hal tersebut dikarenakan tarian ini belum pernah diteliti oleh penelitian sebelumnya. Peneliti memulai penelitian berdasar pada konsep dalam pola lantai yang ada di tari tersebut, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep dalam pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong.

Teori Semiotika digunakan untuk menganalisis penelitian konsep pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang. Teori tersebut mempermudah peneliti di dalam mengkaji penelitian tersebut. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari struktur, jenis, tipologi serta relasi-relasi tanda (*sign*) dalam penggunaannya di dalam masyarakat penggunaannya. Teori Semiotika Ferdinand de Saussure digunakan untuk membahas konsep dalam pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang. Saussure memandang relasi tanda sebagai relasi struktural, yang di dalamnya tanda dilihat sebagai sebuah kesatuan antara sesuatu yang bersifat material yang disebut penanda (*signifier*) dan sesuatu yang

bersifat konseptual yang disebut petanda (*signified*). Sebuah tanda merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara penanda (suara, tulisan, gambar, objek) yang bersifat konkrit atau material dan bidang petanda (konsep ide, gagasan, makna), seperti dua sisi dari selembar kertas yang tidak mungkin dipisahkan (Piliang, 2003:47).

Penelitian konsep pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong menggunakan desain penelitian deskriptif analitik yang mendeskripsikan suatu peristiwa secara apa adanya lalu menganalisisnya, sehingga menjawab persoalan yang diteliti. Menurut Ratna (2010:336) metode deskriptif analitik adalah metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Jenis data primer berupa hasil pengamatan dan hasil wawancara dari informan mengenai Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong. Sementara jenis data sekunder berupa pengetahuan dan informasi yang diperoleh dari sumber dokumentasi berupa literatur, buku maupun jurnal terkait yang digunakan untuk memperkuat hasil analisis kajian. Sarwono (2006:225) mengatakan bahwa jenis data primer berupa foto, rekaman pementasan, dan hasil wawancara diperoleh langsung di lapangan dengan cara dicatat melalui catatan tertulis atau direkam melalui rekaman audio.

Jenis data sekunder adalah informasi yang diperoleh dari kajian dokumen.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa pertunjukan Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong dan para informan terpilih. Moleong (2012:157) mengatakan bahwa sumber data primer dalam penelitian kualitatif adalah fenomena dan tindakan orang-orang yang diamati (observasi). Data yang telah terkumpul dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sumber data sekunder yang berkaitan dengan konsep pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong berupa literatur, buku, dan jurnal. Moleong (2012:159) mengatakan bahwa sumber data sekunder adalah sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi tidak berstruktur, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Kontribusi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konsep *rwa bhinedha* dalam pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong serta menambah wawasan tentang Tari Rejang, khususnya Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong. Untuk ke depannya, diharapkan

penelitian ini mampu menginspirasi pemahaman dan pelestarian seni khususnya tari sakral.

II. PEMBAHASAN

Konsep merupakan “jiwa” yang ada dalam sebuah karya seni. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa Edisi Keempat menjelaskan bahwa, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret (Tim Redaksi, 2011:725). Hal senada disampaikan oleh Murdana (1997:118) yang mengatakan bahwa konsep merupakan landasan berpikir dan segala gambaran serta cita rasa yang dapat terbentuk dalam diri seniman (manusia) sebagai suatu kualitas abstrak yang selanjutnya dituangkan dalam sikap dan perilaku dalam karya seni yang dibuat. Ide atau konsep tersebut merupakan hasil pertemuan yang terolah antara kesatuan subyek yang mencakup suatu kesatuan daya penghayat yang aktif mempunyai arah, tujuan, dan kehendak dengan obyek dunia luar atau respon-respon tertentu yang mempengaruhinya terutama sifat-sifat yang sama dengan sifat yang berada dalam diri subjek itu sendiri.

Berdasarkan kedua pemaparan di atas dapat diartikan bahwa konsep adalah ide atau landasan dasar yang bersifat abstrak dari seseorang yang nantinya dituangkan menjadi karya seni, sehingga mempunyai arah, tujuan,

dan kehendak. Konsepsi dalam kesenian merupakan usaha dalam proses pengenalan terhadap alam dan isi jagat raya ini. Manifestasi budaya-budaya yang lahir dan hidup merupakan konsep yang bersifat lebih luas merangkul konsep-konsep kecil yang berada di dalamnya. Konsep-konsep kecil sebagai pandangan dan sikap hidup kelompok atau antar kelompok individu yang memberi dinamika hidup dalam berbagai proses dan tingkatannya (Murdana, 1997:116).

Menurut Rai (2001:130-132) orang Bali, dimanapun berada dan apapun yang diperbuat, konsep keseimbangan hidup akan menjadi dasar perbuatannya, sesuai dengan dasar filsafat atau logika yang tercantum dalam Lontar Prakempa. Konsep keseimbangan hidup manusia itu dapat terwujud dalam sepuluh dimensi. Salah satu dimensi tersebut adalah *rwa bhinedha* yang termasuk ke dalam keseimbangan hidup dalam dua dimensi, yaitu percaya terhadap adanya dua kekuatan seperti baik dan buruk, siang dan malam, laki dan perempuan, *kaja* dan *kelod*, *sekala* dan *niskala*, dan lain-lainnya. Dalam kesenian Bali *rwa bhinedha* ini merupakan salah satu konsep yang sangat penting dan mendasar khususnya pada seniman, karya seni, dan penonton. Senada dengan pendapat di atas Dibia (2013:53) mengatakan bahwa konsep *rwa bhinedha* sangat berpengaruh dalam Tari Bali. Konsep yang menyebutkan adanya dua kekuatan atau

sifat yang berbeda, seperti kiri dan kanan, keras dan alus, tinggi dan rendah dan sebagainya yang menentukan dinamika dan rasa gerak serta penggunaan ruang dalam Tari Bali. Konsep ini terdapat di dalam pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong. Menurut Jro Gede Nyoman Supastra (wawancara 09 Februari 2018) mengatakan bahwa pola lantai pada Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong hanya terdiri dari satu banjar panjang yang membentuk garis lurus merupakan sebuah lambang atau simbol *purusa* (laki-laki) dan ketika membentuk garis melengkung (lingkaran) merupakan lambang dari *pradana* (perempuan) yang terkait dengan *Pujawali Rejang*. Pola lantai tersebut dapat dilihat pada gambar 2 pada halaman 7. Menurut Manuaba (2011:132) mengatakan bahwa *purusa* diwakili oleh *Kama Petak-Sukla*, atau spermatozoa-bibit laki) dan *pradana* diwakili oleh *Kama Bang-Sonita-ovum*), sehingga pertemuan antara *purusa* dan *pradana* menyebabkan terjadinya kehidupan.

Dibia (1999:10) mengatakan para penari Rejang menari dengan berbaris melingkari halaman *pura* atau *palinggih* kadang kala dilakukan dengan berpegangan tangan. Berbeda halnya dengan pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang yang di dalam pementasannya menggunakan pola lantai garis lurus vertikal yang dimulai dari masuknya penari ke dalam panggung melalui candi yang ada di *pura* di

Desa Mayong, lalu membentuk garis melengkung melingkari sesajen atau *banten gelar sanga* yang telah disiapkan. Kemudian penari kembali menggunakan garis lurus vertikal untuk keluar dari panggung, sehingga penari dapat mengakhiri tarian tersebut. Soedarsono (1975:6) dalam buku *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar* (terjemahan buku *Dance Composition the Basic Elements* ditulis oleh La Meri) menyebutkan bahwa garis lurus mempunyai kekuatan yang di dalamnya mengandung kesederhanaan dan garis lengkung adalah lebih halus dan lembut.

Menurut Jro Made Antara (wawancara pada tanggal 27 Oktober 2017), sebagai Ketua Gong Desa Mayong mengatakan bahwa Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong merupakan “kesenangan” dari *Sesuhunan* di Desa Mayong, sehingga tarian ini tidak mengalami perkembangan dari segi gerakan, tata busana, pola lantai hingga musik iringan karena pada dasarnya tarian ini merupakan tarian sakral yang harus dilestarikan. Tari Rejang Sakral Lanang dipersembahkan saat *Pujawali Rejang*. Selanjutnya Jro Gede Nyoman Supastra (wawancara tanggal 09 Februari 2018) mengatakan bahwa penari Rejang Sakral Lanang pada saat menari melingkari *banten* atau sesajen yang berada di atas panggung mengikuti arah *purwadaksina*. Hal sama disampaikan oleh I Gusti Mangku Putu Sandi (wawancara tanggal 12 Februari

2018) yang mengatakan para penari Rejang Sakral Lanang ketika menari melakukan putaran *purwadaksina* yang memiliki arti perjalanan dewa atau pengikut *Ida Bhatara* (*Dewa Yana*).

Purwa berarti timur, sedangkan *Daksina* berarti selatan. Melaksanakan *purwadaksina* atau *Murwadaksina* berarti melaksanakan perputaran mulai dari barat menuju arah timur lalu berbelok ke selatan atau ke timur lalu berbelok ke kanan (ke selatan). *purwadaksina* adalah perputaran ke kanan yang merupakan simbol proses peningkatan atau pergerakan ke atas sekaligus penyucian menuju ke alam atas (*Swah Loka*) (Suhardana, 2013:595).

Berdasarkan ketiga pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa para penari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong melakukan putaran *purwadaksina* sebagai simbol dari perjalanan dewa serta penyucian menuju ke alam *Swah Loka*. Pola lantai ini dilakukan di tempat pementasan yang termasuk ke dalam jenis *kalangan*. Dibia (2013:95) mengatakan bahwa tempat atau arena pentas yang lazim disebut dengan *kalangan* yang memiliki arti sebuah tempat khusus merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan bagi keberhasilan penyajian Tari Bali. Tempat pementasan dalam Tari Bali adalah suatu elemen dari sistem pementasan yang memiliki konsep atau aturan tersendiri.

Senada dengan pernyataan tersebut, menurut Sukraka (1997:131) mengatakan bahwa tempat pertunjukan di Bali yang kaitannya dengan upacara agama masih banyak bersifat sementara (semi) yang disebut *kalangan* yang memiliki kondisi dan sarana cukup sederhana. Bandem (2005:20) mengatakan, untuk dapat menyusun komposisi (bentuk) Tari Bali secara baik, seorang penata tari biasanya mempunyai pengetahuan luas mengenai *kalangan* (ruang pentas) berdasarkan ruangan arena, sebuah tempat pementasan yang memiliki 4 (empat) sisi. *Kalangan* dapat dibangun di tempat-tempat yang diperlukan seperti *pura*, jalan, kuburan, dan hotel-hotel (Sukraka, 1997:129). Penari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong menari di *kalangan* jenis *bares* yang memiliki arti tempat pementasan yang dirasakan relatif mudah untuk “dikuasai” oleh para penari, sehingga hasil pementasan-pementasan di tempat itu bisa memuaskan serta mendapat sambutan yang baik dari penonton (Dibia, 2013:96).

Yudabakti mengatakan penari Rejang menari beriring-iringan atau berbaris melingkar di halaman *pura* mengitari tempat suci atau melingkari *pratima-pratima* yang sudah ditempatkan (2007:68). Senada dengan pernyataan tersebut, Bandem (2004:01) mengatakan bahwa tari *wali* biasanya dipertunjukan di dalam atau berasal dari dalam *pura* yang sakral atau ruang dalam yang suci

disebut *jeroan*. Saat memasuki *jeroan pura*, penari Rejang menghadap *palinggih* di mana *pratima* sudah ditempatkan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Tari Rejang sebagai tari *wali* menari di *jeroan pura* dengan arah hadap menghadap ke *palinggih* lalu mengitari tempat suci atau *palinggih* yang sudah diletakan. Namun, berbeda halnya dengan Tari Rejang Sakral Lanang yang menari di *Jaba Tengah Pura* dengan arah hadap penari membelakangi *palinggih* dengan memutari sesajen yang telah disiapkan. Menurut Jro Gede Nyoman Supastra (wawancara 09 Februari 2018) Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong dipentaskan ketika *Pujawali Rejang* setiap 15 tahun sekali yang pementasannya dilakukan di semua *pura* yang ada Desa Mayong seperti *Pura Siwa*, *Pura Desa*, *Pura Dalem*, *Pura Agung* dan *Pura Pulaki*. Semua *pura* tersebut termasuk ke dalam *Pura Kahyangan Desa*. Tarian ini dipentaskan di *Jaba Tengah* yang ada dalam *pura*.

Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong sebagai tari kelompok besar melakukan empat gerakan dalam tari secara bersama-sama. Keempat gerakan tersebut meliputi *agem*, *nengkleng*, *nindak*, dan *nutup*. Berikut ilustrasi gerak-gerak pada Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong seperti ilustrasi di bawah ini.

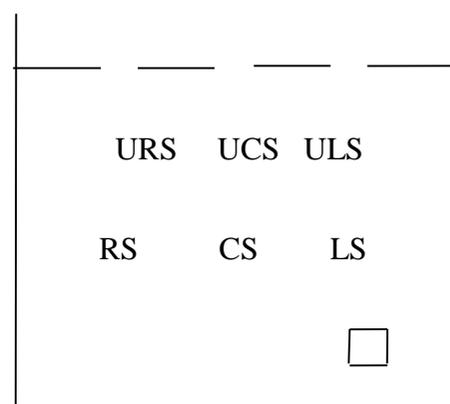
Nengkleng ngebot, agem ngawan, nengkleng ngebot, agem ngawan, nengkleng ngebot, nindak ngebot, nutup ngebot, nindak ngebot, nutup ngebot, nindak ngebot, nengkleng ngawan, agem ngebot, nengkleng ngawan, agem ngebot, nengkleng ngawan, nindak ngawan, nutup ngawan, nindak ngawan, nutup ngawan, nindak ngawan (gerakan tersebut diulangi kembali dari awal tarian hingga akhir akhir tarian tanpa perubahan irama musik iringan tari). Rangkaian ragam gerak tersebut menciptakan sebuah struktur di dalam Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong. Setiap pementasan Tari Rejang Sakral Lanang ini menggunakan struktur tunggal di dalamnya. Struktur berarti hubungan antar bagian dari tari secara keseluruhan. Dengan struktur orang dapat mengamati tari mulai dari adegan, sekuen dan gerak-gerak unit terkecil atau motif (Bandem, 1996:27-28). Pengertian struktur tunggal adalah satu rangkaian dari bagian-bagian (awal, tengah, akhir) dalam satu kesatuan yang utuh tanpa ditandai oleh perubahan melodi atau pergantian irama musik iringan (Dibia, 2013:114).

Soedarsono (1975:04) dalam buku *Komposisi Tari Elemen-elemen dasar* (terjemahan buku *Dance Composition the Basic Elements* karangan La Meri) menyebutkan bahwa tari sangat berkaitan dengan keharmonisan antara desain lantai dan desain atas. Tari Rejang Sakral Lanang dilakukan

dengan menggunakan desain atas berupa empat gerakan yang ada di dalam tarian secara bersama dan didukung dengan desain lantai dengan membentuk pola lantai lurus (*purusa*) dan melengkung (*pradana*) di dalamnya.

Menurut I Gusti Mangku Putu Sandi (wawancara tanggal 12 Februari 2018) mengatakan bahwa *pura* di Mayong dibagi menjadi 3 bagian yaitu *utama mandala*, *madya mandala* dan *nista mandala*. Tari Rejang Sakral Lanang dipentaskan di *Jaba Tengah* sebagai penetralisasi terjadinya bencana. Karena tarian ini bersifat sebagai penetral maka tarian ini dipentaskan di *madya mandala* atau *Jaba Tengah Pura* di Desa Mayong. Selain itu masyarakat Desa Mayong juga dapat melihat tarian tersebut.

Berdasarkan kedua informasi dari informan di atas dapat disimpulkan bahwa Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong dipentaskan di *Jaba Tengah* adalah sebagai simbol turunnya *bhatara-bhatara* di Desa Mayong dan juga sebagai penetralisir sesuatu yang bersifat negatif agar menciptakan suatu kedamaian dan ketentraman. Tata letak ruang pentasnya *kalangan* yang dipergunakan dalam Tari Rejang Sakral Lanang termasuk ke dalam *kalangan ngelanjur*. Dibia (2013:97) mengatakan *kalangan ngelanjur* adalah tempat pementasan dengan ruang pentas yang ukuran lebarnya lebih kecil dari ukuran panjang.



Gambar 1.
Bentuk panggung dalam pementasan Tari Rejang Sakral Lanang

Keterangan *stage*:

- CS : *Centre Stage* (pusat panggung)
- LS : *Left Stage* (kiri tengah panggung)
- RS : *Right Stage* (kanan tengah panggung)
- URS : *Up Right Stage* (pojok kanan belakang panggung)
- UCS : *Up Centre Stage* (bagian belakang panggung)
- ULS : *Up Left Stage* (pojok kiri belakang panggung)
- DRS : *Down Right Stage* (pojok kanan depan panggung)
- DCS : *Down Centre Stage* (bagian depan panggung)
- DLS : *Down Left Stage* (pojok kiri depan panggung) (Soedarsono 1975:05).

Di bawah ini dapat dilihat tempat pementasan Tari Rejang Sakral Lanang di Pura yang ada di Desa Mayong.



Gambar 2. Panggung yang dipergunakan saat latihan serta pementasan Tari Rejang Sakral Lanang di *Pura Siwa* Desa Mayong (Dok. Kurnia, 2017).

Sebelum *Pujawali Rejang* dimulai, panggung dibersihkan baik dari segi *sekala* dan *niskala* agar suci dan untuk menetralkan hal-hal yang bersifat negatif dengan Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong. Hal tersebut dikarenakan tari Rejang Lanang merupakan tari sakral yang melambangkan *bhatara-bhatara* yang turun ketika *Pujawali Rejang* di Desa Mayong.

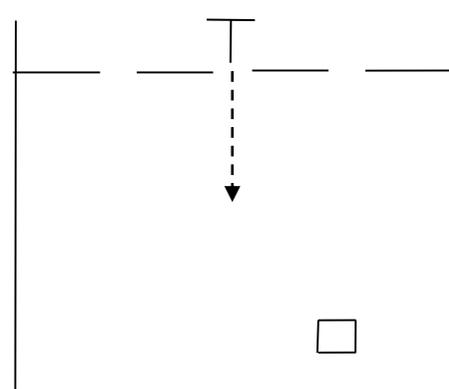
Menurut Putu Ardian Eka Putra (wawancara pada tanggal 05 Oktober 2017) yang merupakan seorang pelatih dan penari Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong mengatakan bahwa pada saat latihan pertama pelatih memberikan pemahaman mengenai tujuan tarian, gerakan, pola lantai serta makna dari tarian itu, kemudian pelatih memberikan gerak tidak menggunakan musik iringan melainkan menggunakan hitungan untuk

manghafal dan merasakan tarian tersebut. Setelah para penari sudah dianggap hafal, barulah tarian tersebut diiringi dengan musik iringan Tari Rejang Sakral Lanang yang sudah direkam terlebih dahulu.

Teori Semiotika dari Ferdinand de Saussure digunakan untuk membahas konsep *rwa bhinedha* dalam pola lantai tari yaitu penanda dan petanda (Piliang, 2003:47). Penanda terdapat garis lurus dan garis melengkung dalam Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong. Petanda terdapat pada konsep *rwa bhinedha* (*purusa* dan *pradana*) yang diwujudkan ke dalam pola lantai.

Berikut ilustrasi pola lantai berdasarkan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure pada Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong di tabel 1.

1. Pola Lantai

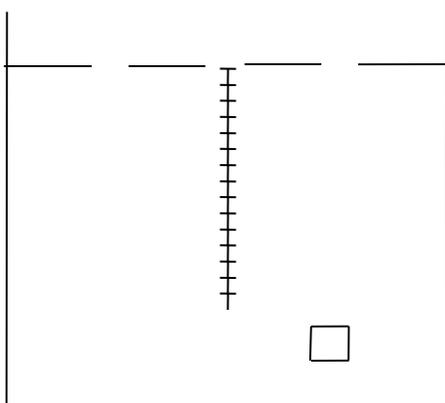


Keterangan

Para penari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong memulai tarian dari dalam gapura menuju ke dalam panggung dengan menggunakan empat gerakan yang ada di dalam Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong.

Jika dilihat dari daerah *stage*, maka para penari keluar dari *up center* menuju ke *dead center*. Daerah yang paling kuat dalam ruang tari adalah *dead center*. Untuk masuk dan keluar tempat yang paling kuat adalah *up center* (Soedarsono, 1975:05).

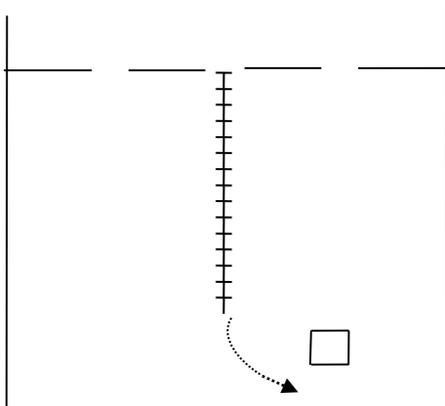
2. Pola Lantai



Keterangan

Semua penari sudah berada di panggung. Jika dilihat dari penanda dan petandanya, maka garis lurus satu banjar merupakan penanda serta petandanya adalah garis lurus ini merupakan simbol *purusa* yang merupakan bagian dari konsep *rwa bhinedha*.

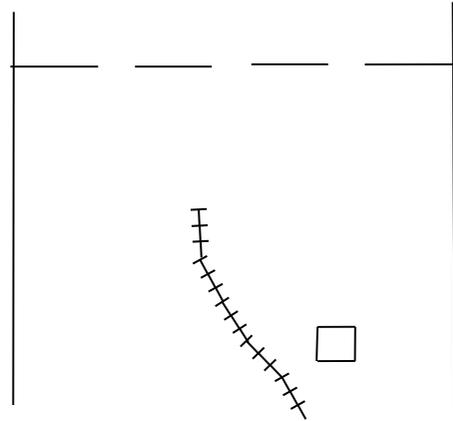
3. Pola Lantai



Keterangan

Setelah semua penari sudah berada di atas panggung, kemudian para penari melakukan putaran *purwadaksina* dengan mengelilingi *banten gelar sanga* atau sesajen yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sebanyak satu kali dengan menggunakan empat gerakan tersebut.

4. Pola Lantai

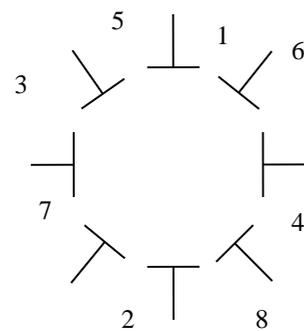


Keterangan

Idem

Tabel 1. Pola Lantai Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong.

Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong dipertunjukkan di stage *kalangan* yang berada di *Jaba Tengah Pura* di Desa Mayong. Mengenai arah hadap penari dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



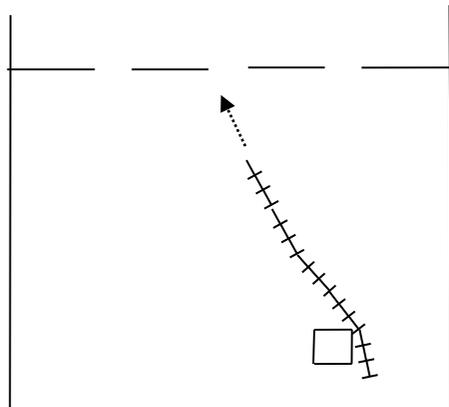
Gambar 4. Arah hadap penari

Keterangan :

- 1  Penari menghadap ke belakang panggung.
- 2  Penari menghadap ke depan panggung.
- 3  Penari menghadap ke samping kanan panggung.
- 4  Penari menghadap ke samping kiri panggung.
- 5  Penari menghadap ke pojok kanan belakang panggung.
- 6  Penari menghadap ke pojok kiri belakang panggung.
- 7  Penari menghadap ke pojok kanan depan panggung.
- 8  Penari menghadap ke pojok kiri depan panggung.

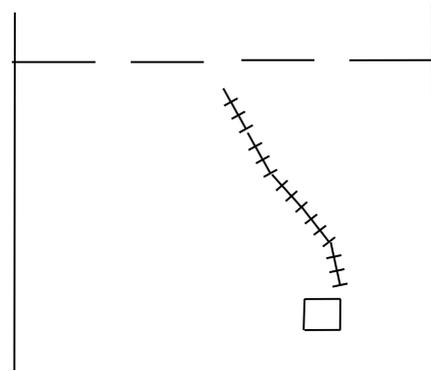
(Soedarsono, 1978:10).

5. Pola Lantai



Keterangan
 Idem

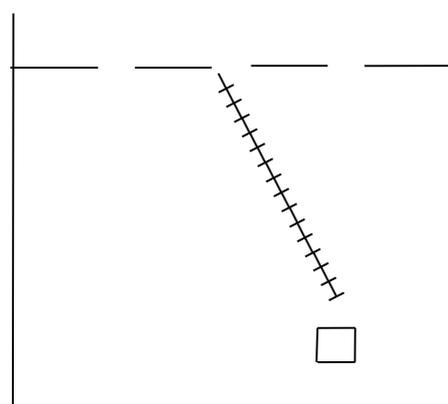
6. Pola Lantai



Keterangan

Ketika semua penari sudah mengelilingin *banten* atau sesajen tersebut, para penari kembali ke dalam panggung dan mengakhiri tarian tersebut dengan empat gerakan tersebut. Jika dilihat dari penanda dan petandanya, maka garis melengkung satu banjar membentuk lingkaran merupakan penanda serta petandanya adalah garis lengkung ini merupakan simbol *pradana* yang merupakan bagian dari konsep *rwa bhinedha*.

7. Pola Lantai



Keterangan
 Idem



Gambar 5. Banten gelar sanga yang diperlukan dalam Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong (Dok. Kurnia, 2017).



Gambar 6. Garis lurus satu banjar yang merupakan penanda serta petandanya adalah garis lurus ini merupakan simbol *purusa* yang merupakan bagian dari Konsep *rwa bhinedha* dalam pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong (Dok. Kurnia, 2017).



Gambar 7. Garis melengkung satu banjar dan membentuk lingkaran merupakan penanda serta petandanya adalah garis lengkung ini merupakan simbol *pradana* yang merupakan bagian dari Konsep *rwa bhinedha* dalam pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong (Dok. Kurnia, 2017).

Di bawah ini dapat dilihat hubungan antara pola lantai dengan konsep *rwa bhinedha* yang dianalisis menggunakan Teori Semiotika dari Ferdinand de Saussure melalui tabel 2.

Pola Lantai Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong (tanda)

No	Penanda (objek)	Petanda (konsep)
1	Garis lurus satu banjar	Simbol <i>purusa</i> yang merupakan bagian dari Konsep <i>rwa bhinedha</i> .
2	Garis melengkung satu banjar membentuk lingkaran	Simbol <i>pradana</i> yang merupakan bagian dari Konsep <i>rwa bhinedha</i>

Tabel 2. Hubungan antara pola lantai dengan Konsep *rwa bhinedha* serta simbol *purusa* dan *pradana* yang dianalisis menggunakan Teori Semiotika dari Ferdinand de Saussure

III. PENUTUP

Konsep merupakan “jiwa” yang ada dalam sebuah karya seni. Dari sepuluh konsep keseimbangan hidup manusia yang tercantum dalam Lontar Prakempa, *rwa bhinedha* termasuk ke dalam keseimbangan hidup dalam dua dimensi yang terdapat dalam pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong. Penelitian konsep *rwa bhinedha* dalam pola lantai Tari Rejang Sakral Lanang menggunakan Teori Semiotika Ferdinand de Saussure yaitu penanda dan petanda. Penanda terdapat pada pola lantai dalam Tari Rejang Sakral Lanang hanya terdiri dari satu banjar panjang yang membentuk garis lurus lalu melengkung. Petanda terdapat pada simbol dari garis lurus

yang merupakan simbol *purusa* dan garis lengkung yang merupakan simbol *pradana* yang merupakan bagian dari konsep *rwa bhinedha*. Pola lantai ini dilakukan di *Jaba Tengah* setiap *pura* (Kahyangan Desa) yang ada di Desa Mayong. Pola lantai ini dipentaskan pada tempat pementasan dengan panggung jenis *kalangan*. Makna tempat pementasan yang terdapat pada Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong sebagai penetralisir aura-aura negatif serta sebagai simbol turunnya *bhatara-bhatara* di Desa Mayong. Pola lantai dalam Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong dimulai dari dalam gapura menuju ke dalam panggung dengan menggunakan empat gerakan yang ada di dalam Tari Rejang Sakral Lanang di Desa Mayong, setelah semua penari sudah berada di atas panggung, kemudian para penari mengelilingi *banten gelar sanga* atau sesajen yang telah dipersiapkan terlebih dahulu sebanyak satu kali dengan menggunakan empat gerakan tersebut dan ketika semua penari sudah mengelilingi *banten* atau sesajen tersebut, para penari kembali ke dalam panggung dan mengakhiri tarian tersebut dengan empat gerakan dalam tarian tersebut.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Agung, A. A. A. K. (2004). *Busana Adat Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Bandem, I Made, F. E. de B. (2004). *Kaja Dan Kelod Tarian Bali Dalam Transisi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bandem, I. M. (1983). *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar.
- Bandem, I. M. (1996). *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandem, I. M. (2005). Tari Bali Sebuah Simbol Masyarakat Bali. *Seni*, 1(1), 9–21.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Bungin, B. (2015). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya-Edisi Kedua*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Dibia, I. W. (2013). *Puspasari Seni Tari Bali*. Denpasar: UPT. ISI Denpasar.
- Dibia, W. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. (Taufik Ranhzen, Ed.) (Pertama). Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1995). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Manuaba, I. B. (2011). *Ayurveda Ilmu Kedokteran Hindu*. Denpasar: Yayasan Dharmopadesa.

- Moleong, L. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Murdana, K. (1997). Konsep Dwi Tunggal Dalam Kreativitas Seni. *Mudra Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(V), 116–124.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika Tafsir Culture Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pujiyanti, N. (2013). Eksistensi Tari Topeng Ireng Sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetik Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 2(1). Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsis/article/view/2728/2516>
- Rai, W. (2001). *Gong Antropologi Pemikiran*. Denpasar: Bali Mangsi.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2010.
- Rianta, I. K. S. H. S. I. M. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 385–393. Retrieved from <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/678>
- Santosa, Hendra. Nina Herlina Lubis., Kunto Sofianto, R. M. (2017). Seni Pertunjukan Bali Pada Masa Dinasti Warmadewa. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 32(1), 81–91. Retrieved from <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/84>
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Soedarsono. (1975). *Komposisi Tari Elemen-elemen Dasar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. (1977). *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan. Direktorat Jendral. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Soedarsono. (1978). *Penuntun Belajar Notasi Laban*. Jakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian- Ditjen Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhardana, K. . (2013). *Hindu Jilid III M-S*. Surabaya: Paramita.
- Sukraka, I. G. (1997). Kondisi Stage di Bali. *Mudra Jurnal Seni Dan Budaya*, 05(05), 126–134.
- Tim Redaksi. (2011). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yudabakti, I. M. dan I. W. W. (2007). *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.
- B. Narasumber**
- Antara, Jro Made. 2017. *Penyarikan Gong Desa Mayong*.
- Putra, Putu Ardian Eka. 2017. *Pelatih dan Penari Tari Rejang Sakral Lanang*.
- Sandi, I Gusti Mangku Putu. 2018. *Kelihan Banjar Pakraman Pohasem*.
- Supastra, Jro Gede Nyoman. 2018. *Kelihan Desa Pakraman Mayong*.